



**PEDOMAN
PELAKSANAAN**

**PENERAPAN
*GOOD AGRICULTURE
PRACTICES (GAP)*
KOMODITAS
HORTIKULTURA**



**DIREKTORAT PENGOLAHAN DAN PEMASARAN HASIL HORTIKULTURA
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA
KEMENTERIAN PERTANIAN
2022**



Kata Pengantar

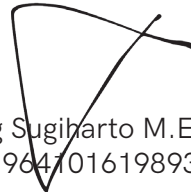
Seiring dengan diterapkannya perdagangan bebas, permintaan konsumen terhadap produk hortikultura bermutu terus meningkat baik konsumen dalam negeri maupun mancanegara, sehingga upaya untuk menghasilkan produk hortikultura bermutu dan berdaya saing adalah merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui penerapan *Good Agriculture Practices*/GAP yang diharapkan juga akan mampu memberi nilai tambah bagi petani dalam bentuk efisiensi penggunaan input serta pasar yang lebih luas.

Penerapan GAP tersebut selanjutnya akan dilaksanakan melalui Sekolah Lapang. Melalui SL-GAP Hortikultura para petani secara berkelompok dengan berpartisipasi aktif, mengamati dan menganalisa berdasarkan pengalaman masing-masing dan melakukan diskusi untuk selanjutnya mengambil keputusan bersama.

Dengan demikian petani dapat menerapkan GAP secara konsisten pada lahan usaha taninya.

Jakarta, Maret 2022

Direktur Pengolahan dan
Pemasaran Hasil Hortikultura



Ir. Bambang Sugiharto M.Eng.Sc
NIP. 19641016198931002





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	4
DAFTAR LAMPIRAN	5
BAB I. PENDAHULUAN	6
A. Latar Belakang	7
B. Tujuan	8
C. Sasaran	9
BAB II. DEFINISI DAN RUANG LINGKUP	11
A. Definisi	12
B. Ruang Lingkup	14
BAB III. KURIKULUM PENERAPAN GAP	16
A. Penerapan/SL GAP	16
B. Tahapan Operasional	17
BAB IV. PENUTUP	33
LAMPIRAN	34



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.

JADWAL KEGIATAN SL GAP HORTIKULTURA 35

LAMPIRAN 2.

DAFTAR PENGAMATAN AGROEKOSISTEM 37



I. PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Untuk memenuhi tuntutan konsumen dalam dan luar negeri menggunakan produk yang aman dikonsumsi, bermutu dan ramah lingkungan, maka penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan *Standard Operating Procedure* (SOP) merupakan hal yang harus dilakukan. Untuk itu, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan peningkatan pemahaman dan perubahan sikap petugas serta produsen tanaman hortikultura dalam melaksanakan sistem budidaya yang baik dan benar, sesuai dengan *Standard Operating Procedure* (SOP) komoditas hortikultura yang telah disusun.

Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam budidaya tanaman hortikultura dimaksudkan untuk memperbaiki proses produksi menjadi lebih ramah lingkungan, meningkatkan kualitas produk sesuai standar, memungkinkan penelusuran semua aktivitas produksi dan dapat dilacak balik bila terjadi masalah atau keluhan konsumen, serta meningkatkan daya saing dalam memasuki pasar global.

Sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan petani dalam menerapkan GAP maka perlu dilakukan pelatihan bagi petani dalam bentuk Sekolah Lapang (SL). Sekolah Lapang GAP Hortikultura merupakan salah satu pendekatan positif dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan petani dalam menerapkan prinsip-prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP) Hortikultura.

SL-GAP Hortikultura merupakan wahana bagi para petani untuk saling belajar dan bertukar pengalaman antar anggota dan interaksi antara petani dan pemandu lapang tentang budidaya hortikultura yang baik suatu komoditas yang diusahakan oleh petani. Kegiatan ini merupakan praktek lapang dalam penerapan GAP/SOP hortikultura dalam rangka menghasilkan produk yang bermutu, sesuai dengan permintaan pasar dan aman konsumsi.

B. Tujuan

1. Menyiapkan pedoman sebagai acuan dalam pelaksanaan penerapan/SL-GAP Hortikultura bagi petugas dan petani
2. Meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan GAP Hortikultura.





C. Sasaran

Petugas Pusat/Provinsi/kabupaten/Kota yang menangani sistem jaminan mutu dan pelaku usaha hortikultura.

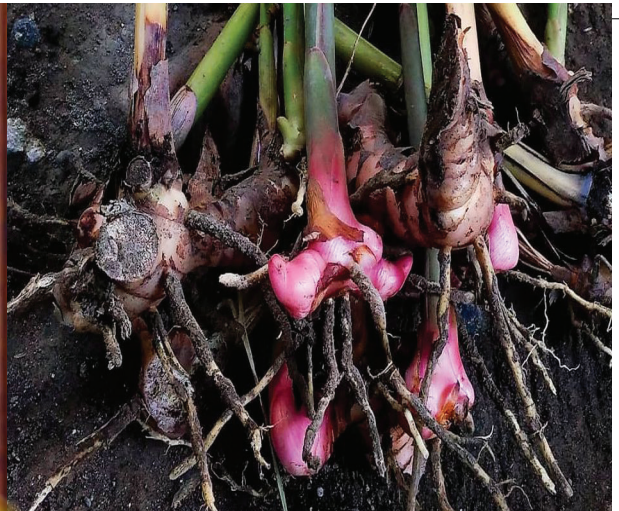


II. DEFINISI DAN RUANG LINGKUP

A. Definisi

Dalam pedoman **penerapan/SL-GAP Hortikultura** ini yang dimaksud dengan :

1. Hortikultura adalah segala hal yang berkaitan dengan buah, sayuran, bahan obat nabati, dan florikultura, termasuk didalamnya jamur, lumut, dan tanaman air yang berfungsi sebagai sayuran, bahan obat nabati, dan/atau bahan estetika.
2. Budi Daya Hortikultura yang selanjutnya disebut Budi Daya adalah pengelolaan sumber daya alam hayati dalam memproduksi komoditas hortikultura untuk menghasilkan produksi dengan memperhatikan keamanan pangan dan kelestarian lingkungan.
3. Praktik Hortikultura adalah tata cara penanganan komoditas hortikultura dari budi daya, Panen, dan Pascapanen.
4. Benih Tanaman yang selanjutnya disebut Benih adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan/atau mengembangbiakkan tanaman.
5. Varietas Tanaman yang selanjutnya disebut Varietas, adalah sekelompok Tanaman dari suatu jenis atau spesies yang ditandai oleh bentuk Tanaman, pertumbuhan Tanaman, daun, bunga, buah, biji, dan ekspresi karakteristik genotipe atau kombinasi genotipe yang dapat membedakan dari jenis atau spesies yang sama oleh sekurang-kurangnya satu sifat yang menentukan dan apabila diperbanyak tidak mengalami perubahan.



6. Pengendalian Hama Terpadu yang selanjutnya disingkat PHT adalah upaya pengendalian populasi atau tingkat serangan organisme pengganggu tumbuhan dengan menggunakan teknik pengendalian yang dikembangkan dalam suatu kesatuan untuk mencegah timbulnya kerugian secara ekonomis dan kerusakan lingkungan hidup.
7. Organisme Pengganggu Tumbuhan yang selanjutnya disingkat OPT adalah semua organisme yang dapat merusak, mengganggu kehidupan, atau menyebabkan kematian tumbuhan.
8. Pestisida adalah zat atau senyawa kimia, zat pengatur tumbuh dan perangsang tumbuh, bahan lain, serta organisme renik, atau virus yang digunakan untuk melakukan perlindungan tanaman.
9. Pupuk adalah bahan kimia anorganik dan/atau organik, bahan alami dan/atau sintetis, organisme dan/atau yang telah melalui proses rekayasa, untuk menyediakan unsur hara bagi Tanaman, baik secara langsung maupun tidak langsung.
10. Pelaku usaha hortikultura yang selanjutnya disebut pelaku usaha adalah petani, orang per orang lainnya, atau perusahaan yang melakukan usaha hortikultura, baik berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan di wilayah hukum RI.



11. Sertifikasi adalah serangkaian pemeriksaan dan/atau pengujian dalam rangka penerbitan sertifikat.
12. Sekolah Lapang GAP (SL GAP) adalah merupakan wahana bagi para petani untuk saling belajar dan bertukar pengalaman antar anggota dan interaksi antara petani dan pemandu lapang tentang budidaya yang baik suatu komoditas hortikultura yang diusahakan oleh petani.
13. Titik kritis adalah tahapan-tahapan budidaya yang harus dilakukan sesuai dengan kaidah GAP Hortikultura dan setiap tahapan tersebut harus dilakukan pencatatan, sehingga apa yang dilakukan dapat ditelusuri. Pengukuran komponen tersebut dilakukan dengan metode checklist dengan standar yaitu wajib (major must), sangat dianjurkan (minor must), dan dianjurkan (recommended).
14. Petak studi adalah tempat sebagai sarana belajar dalam penerapan GAP/SOP yang berlokasi di kebun petani.
15. Pemandu lapang atau disingkat dengan PL adalah seorang petugas dari Dinas Pertanian Provinsi/ Kabupaten/Kota yang bertugas memberikan bimbingan dan pengawasan penerapan/SL GAP.

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Pedoman Penerapan/SL GAP Hortikultura mengacu pada Permentan No. 22 Tahun 2021 tentang Praktek Hortikultura yang Baik, meliputi:

1. Pengelolaan Lahan
2. Pengelolaan Benih
3. Pengelolaan Tanah dan/atau Media tanam
4. Pengelolaan Pupuk dan/atau Bahan Aditif Lainnya
5. Penggunaan Air
6. Penggunaan Bahan Kimia dan/atau Pesticida
7. Panen





III. KURIKULUM PENERAPAN GAP



A. Penerapan/SL GAP

Materi/substansi pelaksanaan SL GAP untuk petugas pemandu maupun untuk pelaku usaha hortikultura merujuk pada UU No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura dan Permentan No.22 tahun 2021 tentang Praktik Hortikultura Yang Baik (pasal 7 sampai pasal 44). Namun materi/substansi lain masih dapat dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan kegiatan budidaya.



B. Tahapan Operasional

Operasionalisasi pelaksanaan SL GAP sebagai berikut:

1. Menyusun **"Topik Bahasan Inti SL"** yang akan dianalisis (diantaranya dapat diperoleh dari *Ballot Box Test* (Uji ballot box) atau metode identifikasi kebutuhan lain baik melalui pertemuan persiapan atau media lainnya), selanjutnya ditetapkan topik atau sub topik. Uji *ballot box* dilaksanakan 2 kali yaitu awal dan akhir.

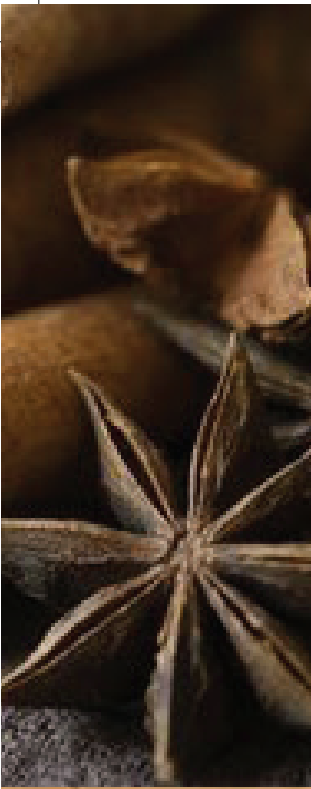
Uji *ballot box* awal berguna untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta dan materi pelatihan yang perlu mendapat tekanan lebih pada pelaksanaan SL GAP.

Sedangkan uji *ballot box* akhir dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan penerapan GAP sudah diketahui oleh peserta. Nilai hasil uji *ballot box* ini juga digunakan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan Sekolah Lapang.

Seluruh proses uji *ballot box* meliputi persiapan materi, pelaksanaan dan penghitungan hasil pengisian, sepenuhnya menjadi tanggung jawab Pemandu Lapang. Uji tertulis minimal dilaksanakan 2 kali yaitu sebelum dan akhir pelaksanaan Sekolah Lapang.

Topik ini ditentukan bersama oleh peserta SL dan dipandu oleh PL. Jika ada materi khusus, maka materi ini merupakan hasil diskusi antara pemandu dan peserta SL sesuai kebutuhan di lapangan yang didasarkan pada hasil pendataan dan pemetaan yang telah dilakukan sebelumnya.

- *) Jika tidak memungkinkan dilakukan Uji *Ballot box*, maka dapat digantikan dengan menyajikan pertanyaan kepada peserta melalui soal-soal terkait materi dalam bentuk pilihan berganda (*Pre test* dan *Pos test*)





2. Melakukan “Praktek/Pengamatan Lapang” (dilakukan melalui konfirmasi/koordinasi dengan berbagai pihak terkait) untuk identifikasi faktor pendukung (positif), identifikasi faktor penghambat (negatif) dan merumuskan solusi. Dalam tahap ini, kegiatan yang dapat dilaksanakan antara lain;

a. Perencanaan Kegiatan

Tahap awal yang harus dilakukan adalah survei lapangan yang dilakukan oleh petugas provinsi/kabupaten/kota, untuk mendata calon lokasi dan calon petani peserta Sekolah Lapang yang selanjutnya menyusun kerangka pelaksanaan SL. Pemandu Lapang melakukan koordinasi dengan instansi terkait (desa, kecamatan) untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan, selanjutnya merencanakan pelaksanaan pertemuan persiapan di tingkat desa, pertemuan persiapan di kelompok tani, dan merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana, bahan dan materi penunjang.

Kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

- 1) Pendataan calon petani/calon lokasi (CP/CL)
- 2) Perencanaan biaya SL GAP
- 3) Penentuan waktu dan tempat penyelenggaraan
- 4) Penentuan metode, materi, sarana dan prasarana SL GAP

b. Pertemuan Persiapan

Pertemuan persiapan dilaksanakan di tingkat desa yang dihadiri oleh aparat desa, ketua dan atau pengurus kelompok tani, petugas penyuluh, petugas pengendali Organisme Pengganggu Tanaman (POPT), dinas pertanian kabupaten/kota. Pertemuan ini dilaksanakan minimal 2 (dua) kali untuk membahas kesiapan kelompok dalam pelaksanaan SL GAP sesuai dengan perencanaan kegiatan.



Materi pada pertemuan pertama antara lain :

- 1) Penjelasan kegiatan SL GAP
- 2) Pemilihan peserta SL GAP
- 3) Penentuan tempat dan waktu SL GAP

Materi pada pertemuan kedua antara lain:

- 1) Pendataan dan pemetaan (menggali potensi masalah dan sumberdaya) meliputi: informasi waktu/musim tanam, sarana dan prasarana yang dimiliki, teknologi yang digunakan dan dibutuhkan, permasalahan di lapangan, kondisi sosial ekonomi, ketersediaan sumberdaya alam dan kemampuan SDM.

- 2) Pemilihan materi

Pemilihan materi dilakukan oleh peserta SL GAP dan dipandu oleh Pemandu Lapang. Judul materi merupakan hasil diskusi antara pemandu lapang dan peserta sesuai kebutuhan di lapangan. Materi juga dapat didasarkan pada hasil pendataan dan pemetaan yang telah dilakukan sebelumnya.

Materi dapat berubah dari yang sudah disepakati, jika peserta menemukan permasalahan yang perlu segera dibahas atau





mempunyai materi lain yang lebih penting maka peserta dapat mengusulkan materi baru ke PL dan atau petugas provinsi/kabupaten/kota.

c. Pelaksanaan Penerapan/SL GAP

1) Implementasi SL GAP sesuai jadwal dan materi yang dibuat.

a) SL GAP dilaksanakan sebaiknya pada periode berlangsungnya tanam, namun untuk beberapa komoditas hortikultura tahunan maka pelaksanaan SL GAP disesuaikan dengan kondisi pertanaman.

b) Pelaksanaan minimal 4x pertemuan dalam 4 minggu. Namun demikian, bila diperlukan maka jumlah dan waktu dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Setiap kali pertemuan dilaksanakan selama kurang lebih 4 sampai 5 jam. Rincian agenda pertemuan dapat dilihat pada Tabel 1 dan contoh jadwal acara SL GAP dapat dilihat pada Lampiran 1.



Tabel 1. Rincian Agenda Pertemuan SL GAP


No	Acara Kegiatan	Waktu
1	Kegiatan lapang (pengamatan, praktek kerja, pencatatan)	90 menit
2	Presentasi kelompok	30 menit
3	Diskusi kelompok	45 menit
4	Dinamika kelompok	30 menit
5	Rencana Tindak Lanjut	15 menit
6	Evaluasi dan rencana tindak lanjut pertemuan lanjutan	30 menit
Total		240 menit



- 2) Pengamatan dan penggambaran hasil implementasi SL GAP di lapang dalam bentuk gambar/sketsa atau narasi ringkas, jelas, dan informatif yang selanjutnya menjadi bahan diskusi dalam subkelompok.

Pengamatan dilakukan dalam bentuk petak studi di lahan milik petani yang pengelolaannya berdasar pada prinsip-prinsip GAP. Jumlah dan kondisi tanaman akan dirinci lebih lanjut dengan mengacu pada SOP komoditas hortikultura yang sudah disusun.

Penggambaran hasil pengamatan pada petak studi dituangkan dalam bentuk gambar dengan



menggunakan kertas dan pensil warna secara ringkas, jelas dan informatif. Penggambaran dapat berupa :

- a) Gambar tanaman lengkap
- b) Gambar sarana prasarana yang berada di petak tersebut (net, rumah kebun, selang, blower, saluran irigasi/drainase, dll)
- c) Gambar keadaan cuaca pada saat pengamatan (hujan, berawan, cerah) dan ditulis di samping kanan atas gambar
- d) Gambar tanaman yang cacat/rusak
- e) Gambar OPT (hama dan penyakit) dan musuh alami
- f) Gambar gulma
- g) Gambar pemupukan, pengendalian OPT, dan penyiangan Eksplorasi dalam bentuk gambar inilah yang menjadi bahan diskusi dalam subkelompok mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kaidah GAP budidaya tanaman hortikultura.

Beberapa hal yang juga diperhatikan dalam pelaksanaan SL adalah:

- a) Pencatatan

Kegiatan pencatatan dilakukan pada setiap tahapan SL GAP untuk memudahkan penelusuran semua aktivitas produksi dan dapat menelusuri kembali bila terjadi masalah. Pencatatan ini didokumentasikan dalam bentuk SOP Budidaya.





b) Media/sarana belajar

Media/sarana belajar SL GAP dapat berupa lahan milik petani yang pengelolaannya berdasar pada prinsip-prinsip GAP.

3. Melakukan Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok mencakup hal-hal APA, DIMANA, MENGAPA, BAGAIMANA dan pertanyaan-pertanyaan lain yang berkembang sesuai kondisi pengamatan yang dilakukan selama kegiatan SL GAP.

4. Melakukan Presentasi dan Diskusi

Setiap sub kelompok, diwakili salah seorang anggotanya (bergilir setiap pertemuan), mengemukakan hasil temuan sub kelompoknya dan mendiskusikan bersama. Pemandu Lapangan berfungsi sebagai fasilitator diskusi agar dinamis, menarik dan memperoleh kesimpulan dalam membuat keputusan bersama untuk tindakan-tindakan yang berkaitan dengan penerapan GAP. Hasilnya disimpan sebagai bahan diskusi pertemuan berikutnya.



5. Melaksanakan Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok bertujuan untuk mempererat hubungan atau kerjasama antara peserta dan pemandu, menggali kreatifitas, menyegarkan suasana, memperlancar komunikasi, meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara berkelompok.

6. Menyusun rangkuman pelaksanaan SL GAP

Kegiatan ini dimaksudkan untuk merangkum pelaksanaan SL GAP dari awal pertemuan sampai akhir pelaksanaan. Hasil rangkuman tersebut dipresentasikan pada acara temu lapang.



7. Merencanakan Tindak Lanjut

Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta dapat belajar dan terlatih memberikan respon pada setiap kegiatan yang telah dilakukan untuk mengembangkan cara berfikir dan memperoleh gagasan-gagasan baru, sehingga pelaksanaan SL GAP akan berjalan dinamis. Rencana tindak lanjut ini dilaksanakan di akhir pelaksanaan dan dijadikan masukan bagi peserta SL GAP dan pelaksanaan SL GAP berikutnya.

8. Melakukan Temu Lapang

Temu lapang merupakan pertemuan untuk mensosialisasikan dan mempresentasikan kegiatan SL GAP dari awal sampai dengan akhir. Peserta dapat juga mengundang petani atau masyarakat lainnya yang belum mengikuti SL GAP.

9. Pembinaan, Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan

a. Pembinaan

Pembinaan dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Provinsi/ Kabupaten/Kota dan Direktorat Jenderal Hortikultura



c.q Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura. Hal ini dimaksudkan untuk membimbing dan memantau pelaksanaan SL GAP agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan lancar dan mencapai tujuan maupun sasaran yang ditetapkan. Beberapa hal yang dilakukan diantaranya materi sekolah lapang, kapasitas pemandu lapang, respon dan perubahan sikap peserta setelah mengikuti sekolah lapang terutama dalam penerapan GAP.

b. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dapat dilakukan minimal 2 kali yaitu pada pertengahan dan akhir pelaksanaan, melalui penyebaran kuesioner maupun wawancara langsung dengan peserta untuk memperoleh masukan/saran dari peserta tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan Sekolah Lapang dan segera ditindaklanjuti pada pertemuan berikutnya.

Sedangkan evaluasi di akhir pelaksanaan dimaksudkan untuk membahas pelaksanaan Sekolah Lapang dari pertemuan awal sampai akhir. Hasil evaluasi tersebut ditulis dalam laporan dan ditindaklanjuti pada pelaksanaan SL GAP berikutnya.

c. Pelaporan

Pelaporan dilakukan secara berjenjang dari pelaksana terbawah hingga tingkat penanggung jawab paling atas. Laporan dibagi dalam tiga tahapan yakni laporan awal, laporan mingguan/ perkembangan dan laporan akhir kegiatan.







Perpustakaan
Direktorat Jenderal Hortikultura





IV. PENUTUP

Sekolah Lapang GAP Hortikultura hanya merupakan salah satu cara untuk mempercepat pemahaman penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP)/ *Standard Operating Procedure* (SOP) bagi petani/produsen hortikultura melalui pengamatan, pencatatan, analisa, diskusi dan menyimpulkan permasalahan di lapang serta menentukan langkah untuk mengatasinya. Pelaksanaan SL GAP Hortikultura di lapang perlu disesuaikan dengan jenis komoditas (buah, sayuran, tanaman obat dan florikultura) dan kondisi sosial petani setempat. Dalam pelaksanaannya, SL-GAP Hortikultura ini tidak akan bermakna, apabila para peserta SL-GAP Hortikultura tidak berpartisipasi secara aktif selama pelaksanaan kegiatan.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Jadwal Kegiatan SL GAP Hortikultura



Pertemuan	Jadwal Kegiatan
Pertemuan 1	Registrasi Peserta
	Pembukaan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengertian GAP dan prinsip-prinsip GAP Budidaya secara umum, meliputi: Pengelolaan Lahan, Pengelolaan Benih, Pengelolaan Tanah dan/atau Media tanam, Pengelolaan Pupuk dan/atau bahan aditif lainnya, Penggunaan Bahan Kimia dan/atau Pestisida, Panen, Pencatatan, Kesehatan dan keselamatan kerja, Kelestarian Lingkungan. ▪ Pencatatan / Dokumentasi ▪ Dinamika kelompok ▪ <i>Pre-test</i> uji <i>Ballot Box</i> ▪ Perumusan Agenda (materi) sekolah lapang pada pelaku usaha dan kesepakatan peserta untuk pertemuan lebih lanjut (kontrak Belajar) ▪ Rencana tidak lanjut ▪ Penutupan
Pertemuan II	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penjelasan Pedoman yang disepakati pada pertemuan 1 ▪ Kerja/pengamatan lapang sesuai materi I ▪ Pencatatan ▪ Dinamika kelompok ▪ Praktek/hasil kerja pengamatan lapang ▪ Presentasi ▪ Rencana tidak lanjut ▪ Penutupan
Pertemuan III	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penjelasan Pedoman yang disepakati pada pertemuan 2 ▪ Kerja/pengamatan lapang sesuai materi 2 ▪ Dinamika Kelompok ▪ Praktek/hasil kerja pengamatan lapang ▪ Presentasi

Pertemuan	Jadwal Kegiatan
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut ▪ Penutupan
Pertemuan IV	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penjelasan Pedoman yang disepakati pada pertemuan 3 ▪ Kerja/pengamatan lapang sesuai materi 3 ▪ Dinamika Kelompok ▪ Praktek/hasil kerja pengamatan lapang ▪ Presentasi ▪ <i>Post test Ballot Box</i> SL-GAP ▪ Evaluasi dan Rencana Tindak lanjut ▪ Penutupan serangkaian acara SL-GAP



Lampiran 2. Daftar Pengamatan Agroekosistem

No	Agroekosistem	Pertemuan			
		I	II	III	IV
1	Tanah:				
	▪ Jenis Tanah				
	▪ Kelembapan Tanah				
	▪ Tekstur Tanah				
	▪ Status Hara Tanah (PH, kadar N, kadar P dan kadar K)				
				
2	Topografi Lahan				
	▪ Ketinggian Tempat (dpl)				
	▪ Kontur lahan				
	▪ Kemiringan lahan				
				
3	Air:				
	▪ Hari Hujan (kali)				
	▪ Curah Hujan (mm)				
	▪ Sumber air				
				
4	Udara:				
	▪ Temperatur (C)				
	▪ Kelembaban Udara				
				
5	Cahaya:				
	▪ Intensitas Cahaya				
	▪ Lama penyinaran				
				

TIM PENGARAH

Direktur PPHH
Koordinator Standardisasi dan Mutu

TIM PENYUSUN

1. Siti Pudjiarti, SP
2. Dr. Dina Martha Susilawati Situmorang, S.Si., M.Si
3. Eryk Barlianto, SP
4. Mira Afriati STP, MM
5. Nurul Hudha, SP
6. Mimat Ruhimat, STP, MAP, MPP
7. Duma Julietha Banjarnahor, SP, M.Si
8. Mohammad Iqwal Tawakal, SP, M.Si
9. Emma Siskasari, SP
10. Dedy Rosandi, SP

